

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jakarta telah lama menjadi pusat perkembangan budaya, ekonomi, dan sosial di Indonesia. Sebagai ibu kota negara, kota ini menyimpan warisan sejarah panjang yang terbentuk dari interaksi berbagai etnis, agama, dan kebudayaan sejak masa kolonial (Pratama, 2025). Salah satu bentuk warisan budaya yang jarang mendapat perhatian adalah pengrajin batu nisan, terutama yang berkembang di kawasan Jakarta Timur. Pengrajin batu nisan menjadi saksi bisu bagaimana tradisi dan keahlian turun-temurun masih bertahan di tengah modernisasi. Proses pembuatan batu nisan umumnya dilakukan secara manual, menggunakan pahat untuk mengukir nama, tanggal wafat, dan ornamen yang memiliki makna simbolik sesuai keyakinan dan budaya almarhum (Yoedhie, 2024).

Batu nisan telah digunakan di banyak budaya dunia sebagai penanda makam yang juga mencerminkan nilai sosial dan tradisi budaya. Secara umum, batu nisan bukan hanya sekadar “tanda tempat mati”, tetapi juga artefak sejarah yang merekam identitas, waktu, dan nilai estetika masyarakat yang membuatnya. Batu nisan teridentifikasi sudah ada sejak ribuan tahun lalu dan berkembang sesuai dengan praktik budaya yang berbeda di berbagai wilayah dunia, termasuk dalam tradisi pemakaman di Eropa, Timur Tengah, dan Asia (Nilasari, 2025). Di Indonesia sendiri, bukti batu nisan kuno menunjukkan bahwa batu nisan seringkali menjadi penanda sejarah penting, misalnya dalam konteks awal masuknya agama Islam di Nusantara di mana batu nisan Sultan Malik as-Saleh (1297 M) menjadi salah satu bukti sejarah masifnya kontak budaya dan agama di pesisir Sumatra. Batu nisan dalam tradisi ini tidak hanya dipahat dengan nama dan tanggal, tetapi juga dengan ornamen dan bentuk yang menggambarkan perpaduan antara seni, simbol keagamaan, dan nilai budaya setempat. Hal ini menjadikan nisan sebagai sumber informasi budaya dan sejarah yang penting, bukan sekadar objek makam (Mubarok, 2022).

Namun, perubahan zaman dan teknologi membuat profesi ini makin terpinggirkan. Banyak pengrajin kini mulai menggunakan mesin pemotong batu untuk efisiensi, dan generasi muda pun semakin jarang tertarik melanjutkan usaha ini karena dianggap tidak menjanjikan secara ekonomi (Aspek Lingkungan et al., 2023). Hal ini juga diamini oleh pengrajin yang diwawancarai dalam liputan radio RRI, yang menyatakan bahwa usaha mereka hanya mengandalkan pesanan dari sekitar Taman Makam Pahlawan Kalibata dan semakin jarang ada regenerasi (Basuki, 2024).

Minimnya dokumentasi formal menjadi salah satu penyebab rapuhnya pelestarian seni ukir batu nisan. Dalam laporan foto oleh Antara Foto (2022), terlihat bahwa aktivitas pengrajin berlangsung di pinggir jalan dengan kondisi sederhana, namun nilai historis dan budayanya tidak pernah benar-benar diangkat secara mendalam. Padahal, seni ini dapat menjadi jendela untuk memahami dinamika sosial dan keyakinan masyarakat dari masa ke masa. Beberapa karya terdahulu memang telah mendokumentasikan pengrajin batu nisan, seperti foto jurnalistik oleh Antara dan liputan audio oleh RRI. Namun, karya-karya tersebut cenderung hanya menyampaikan informasi dasar atau dokumentasi visual yang singkat. Oleh karena itu, karya ini hadir sebagai upaya pelestarian berbasis visual dengan pendekatan yang lebih dalam melalui format buku foto.

Buku foto memiliki kelebihan dalam menyampaikan narasi visual yang berlapis dan emosional. Dengan menyusun rangkaian foto secara terstruktur, memperhatikan warna, layout, serta ritme visual antar halaman, pembaca akan diajak menyelami tidak hanya proses produksi batu nisan, tetapi juga kehidupan para pengrajin, relasi mereka dengan ruang kerja, dan tantangan yang mereka hadapi. Format ini juga memberi keleluasaan dalam pengembangan cerita dan menampilkan suara minor yang kerap luput dalam narasi besar sejarah kota.

Dengan pendekatan *photo story* ini, karya bertajuk "Abadi dalam Ukiran" bertujuan untuk mendokumentasikan warisan budaya yang nyaris terlupakan, serta memperlihatkan bagaimana keahlian dan dedikasi para pengrajin batu nisan tetap hidup, meski berada dalam bayang-bayang perubahan zaman.

1.2. Tujuan Karya

Karya ini bertujuan merekam dan mengangkat seni batu nisan tradisional di kawasan Jakarta Timur sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya. Melalui pendekatan fotografi dokumenter yang disajikan dalam bentuk buku foto, karya ini menyoroti proses kerja dan kisah para pengrajin batu nisan, sehingga dapat memberikan apresiasi dan wawasan yang lebih luas kepada masyarakat mengenai keberagaman budaya, nilai historis, serta tantangan dalam melestarikan seni ukir tradisional tersebut.

1.3. Kegunaan Karya

Karya ini memiliki beberapa kegunaan utama:

1. Kegunaan Akademis: Menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai seni batu nisan dan sejarah sosial.
2. Kegunaan Budaya: Membantu dalam pelestarian seni ukir batu nisan serta memperkuat identitas budaya lokal melalui dokumentasi yang lebih luas.
3. Kegunaan Sosial: Memberikan informasi mengenai aktivitas dan proses pengerjaan batu nisan dalam format buku foto disertai narasi pendukung.

